



Kolaborasi Guru Dan Konselor Dalam Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Ahmad Zaki Ilman Nasution¹, Mudjiran², Yeni Karneli³

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ahmadzakiilman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kolaborasi antara guru dan konselor dalam menerapkan pendekatan humanistik guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan humanistik, yang berakar pada teori Maslow, Rogers, dan Combs, menempatkan peserta didik sebagai individu unik dengan kebutuhan, minat, dan bakat yang berbeda-beda. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa. Guru dan konselor berperan sebagai fasilitator, motivator, dan konselor, yang membantu siswa memahami potensi diri mereka. Studi ini menggunakan metode kualitatif berbasis literature review untuk menganalisis dampak pendekatan humanistik pada motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik dalam konseling efektif menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung, meningkatkan interaksi positif, dan membantu siswa mengatasi hambatan emosional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan layanan bimbingan di sekolah dan memperkaya wawasan praktisi pendidikan mengenai strategi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan holistik siswa.

Kata Kunci: Konselor, Pendekatan Humanistik, Motivasi Belajar

 	Received : 2024-11-22. Published : 2025-01-31. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License Website: http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus
--	--

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang kompleks, yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan emosional peserta didik (M. W. Agustina, 2023; Sihombing, 2019). Dalam konteks pengelolaan kelas, penting bagi guru untuk memperhatikan kebutuhan holistik peserta didik, termasuk aspek psikologis dan emosional, agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan akademik mereka. Pendekatan humanistik menawarkan solusi dengan menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki kebutuhan, minat, dan bakat yang berbeda-beda (Syaribanun, 2019). Oleh karena itu, pendekatan ini berfokus pada pemberdayaan siswa secara penuh melalui interaksi sosial yang saling mendukung antara guru dan peserta didik (Kenedi, 2017).

Pendekatan humanistik berusaha menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, di mana siswa merasa dihargai dan diterima. Hal ini mendorong mereka

untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan pengembangan diri (Masruroh, 2022; Triyani et al., 2020). Guru berperan sebagai motivator, fasilitator, dan konselor, yang tidak hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga membantu siswa memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis mereka (Syahrul & Nurhafizah, 2022). Keberhasilan pengelolaan kelas berbasis pendekatan humanistik dapat tercapai dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pendekatan ini juga memandang peserta didik sebagai individu yang bertanggung jawab atas pengembangan pengetahuannya, sehingga mendorong mereka untuk aktif belajar dan terlibat dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Hayati, 2020; Mufid et al., 2022). Meskipun pendekatan ini telah terbukti berdampak positif pada aspek psikososial seperti motivasi dan interaksi sosial, masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai dampaknya terhadap prestasi akademik siswa. Guru yang menerapkan pendekatan ini perlu memiliki keterampilan khusus dan kemampuan untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Djarwo, 2020; Gunawan et al., 2022; Putri & Rifai, 2019).

Teori humanistik, yang berakar pada pandangan bahwa setiap individu adalah makhluk unik dengan kebutuhan spesifik, memberikan dasar bagi pendekatan ini. Tokoh-tokoh penting dalam teori humanistik, seperti Abraham Maslow, Carl R. Rogers, dan Arthur Combs, telah mengembangkan konsep-konsep yang relevan dalam konteks pendidikan. Maslow, misalnya, mengembangkan hierarki kebutuhan yang mencakup kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri, yang penting dipahami oleh guru dalam mengidentifikasi alasan dibalik perilaku siswa, seperti kurangnya motivasi atau ketidakhadiran di sekolah (Rachmahana, 2008). Sementara itu, Rogers menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi diri mereka (Amalia & Munawir, 2021). Dengan demikian, guru yang menerapkan pendekatan humanistik tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga membimbing siswa untuk mengenal dan mengoptimalkan potensi mereka.

Bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik merupakan metode efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar adalah faktor kunci yang mendorong siswa untuk berusaha lebih keras dalam mencapai tujuan akademik mereka. Namun, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menemukan motivasi belajar mereka secara alami (Mearns & Thorne, 2007). Dalam hal ini, bimbingan kelompok yang diterapkan dengan pendekatan humanistik dapat memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan siswa untuk mengatasi hambatan emosional dan psikologis, serta menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan pribadi dan akademik mereka (Sari & Adeyola, 2023; Prochaska & Norcross, 2002).

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kolaborasi antara guru dan konselor dalam menerapkan pendekatan humanistik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Kolaborasi ini memperkuat pendekatan humanistik melalui interaksi positif antara guru dan konselor, serta menciptakan ruang bagi siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar. Dalam praktiknya, kolaborasi ini berfokus pada membangun lingkungan pembelajaran yang menghargai keberagaman serta mendukung perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa. Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pentingnya memahami kebutuhan peserta didik secara holistik. Dalam konteks ini, guru dan konselor bekerja sama untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, aktif, dan menyenangkan, sehingga mampu memotivasi siswa untuk mencapai tujuan akademik dan pribadi mereka. Selain itu, kolaborasi ini membantu meningkatkan efektivitas layanan bimbingan kelompok di sekolah serta mendorong pengelolaan kelas yang lebih humanis.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan layanan bimbingan di sekolah, khususnya dalam mendukung motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya wawasan praktisi pendidikan mengenai strategi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa, baik secara akademik maupun emosional (Pertiwi, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk mengeksplorasi kolaborasi antara guru dan konselor dalam penerapan pendekatan humanistik guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Data diperoleh dari sumber seperti *Science Direct*, *PubMed*, dan *Google Scholar* menggunakan kata kunci terkait, seperti "Kolaborasi Guru dan Konselor" dan "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa". Pendekatan kualitatif diterapkan karena fleksibilitasnya dalam memahami objek penelitian secara holistik dan menghasilkan data deskriptif yang relevan (Löhr et al., 2020). Peneliti, sebagai instrumen utama, melaksanakan seluruh tahapan penelitian dari penentuan fokus hingga penarikan kesimpulan, sesuai dengan panduan Sugiyono (2019). Setiap sumber dievaluasi berdasarkan tahun publikasi, relevansi, dan jenisnya (buku, jurnal, atau konferensi). Analisis dilakukan untuk merangkum temuan utama terkait kolaborasi guru dan konselor melalui pendekatan humanistik, dengan fokus pada peningkatan motivasi belajar siswa. Proses penelitian meliputi eksplorasi topik, pengumpulan literatur relevan, serta pemahaman menyeluruh terhadap permasalahan (Subagiya, 2023). Meskipun ada keterbatasan pada beberapa sumber, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam mendukung perkembangan akademik dan motivasi belajar siswa..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori konseling humanistik bertujuan untuk "memanusiakan manusia" dengan membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya, termasuk aspek emosional dan persepsi diri, bukan hanya intelektual. Penerapan teori ini memerlukan langkah-langkah seperti menciptakan suasana hangat di awal pembelajaran, memberikan penjelasan tujuan belajar, menyediakan bahan ajar untuk pembelajaran mandiri, mendorong keterbukaan terhadap kritik, dan melibatkan guru secara aktif dalam proses pembelajaran (Soemanto, 2012).

Pendekatan ini berfokus pada kebutuhan, emosi, nilai, dan persepsi individu, dengan asumsi bahwa siswa lebih termotivasi belajar jika materi pembelajaran bermakna secara pribadi dan relevan dengan pemahaman diri mereka. Lingkungan belajar yang mendukung sangat penting untuk memotivasi siswa mencapai potensi maksimal mereka (Allender & Allender, 2008). Para ahli humanistik menolak pendekatan mekanistik seperti psikodinamik dan psikologi perilaku, dan lebih menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bertujuan membantu mereka mengaktualisasikan diri melalui proses belajar yang benar-benar memanusiakan.

Tabel 1. Bahan Kajian Artikel

Titles	Sample	Major Findings
Permana, S. A. (2018). Kerjasama Guru BK dengan Personel Sekolah dalam	Personel Sekolah	Pelaksanaan layanan BK tidak optimal karena kurangnya kerja sama antara guru BK dan

Melaksanakan Kegiatan Layanan BK di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kerinci.		personel sekolah lainnya, rendahnya sosialisasi BK, serta penurunan motivasi dan kepercayaan diri guru BK.
Muqarrobin, T. F. (2021). Hubungan Pendekatan Humanistik terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran IPA di SMP/MTs Kecamatan Widodaren.	232 siswa	Pendekatan humanistik dalam pembelajaran IPA meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran tanpa pendekatan.
Anda, R. (2020). Optimalisasi Kerja Sama Guru BK Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MTs Negeri 2 Deli Serdang	Personel Sekolah	Optimalisasi kerja sama guru BK dengan wali kelas, guru mata pelajaran, konselor dan kepala sekolah secara signifikan membantu dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Namun, upaya ini perlu diperkuat dengan sosialisasi layanan BK yang lebih luas serta dukungan fasilitas dan waktu yang lebih memadai.
Firmansyah, M. H. (2021). Pendekatan Humanistik dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lumajang	2 guru, 1 kepala sekolah dan 20 Siswa	Pendekatan humanistik dalam pembelajaran efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, menciptakan hubungan guru-siswa yang positif, dan mendukung suasana pembelajaran yang inklusif.
Thorifah, S. B. A. A., & Darminto, E. (2020). Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Akademik Siswa Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling.	15 Siswa	Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi berprestasi akademik siswa. Melalui pendekatan individu dan kelompok, konselor mampu membantu siswa mengatasi masalah akademik dan pribadi, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka.
Setiadi, W. A., Aryani, D., &	50 Siswa	Teori belajar humanistik

Fu'adin, A. (2023). Teori Belajar Humanistik terhadap Motivasi Siswa Meningkatkan Prestasi Belajar.		memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendorong siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar.
Listari, D. A., & Rabbani, M. F. (2024). Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah.	80 Siswa	Layanan bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan dukungan emosional, strategi belajar, dan penguatan tujuan akademik.
Nahrowi, N. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Humanistik Pada Kelas V Mata Pelajaran PKn di SDN 1 Halimaung Jaya.	30 Siswa	Pendekatan humanistik efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui penerapan pendekatan ini, siswa menunjukkan peningkatan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar yang signifikan.

Pendekatan Humanistik dalam Konseling

Pendekatan humanistik muncul sebagai respons terhadap pandangan mekanistik behaviorisme, menegaskan bahwa manusia berbeda dari hewan dan benda karena memiliki kelebihan, seperti emosi, minat, harga diri, kemampuan berpikir, dan kepribadian unik. Aliran ini menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik psikologis manusia, melibatkan kebutuhan, persepsi, dan potensi manusia secara menyeluruh. Abraham Maslow mengembangkan teori kebutuhan yang membagi kebutuhan manusia dalam hierarki: fisiologis, rasa aman, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri. Maslow menekankan bahwa pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan ini karena menjadi dasar perilaku manusia (Calicchio, 2023). Arthur Combs menyoroti pentingnya memahami persepsi, perasaan, dan keyakinan individu. Menurut Combs, perilaku tidak baik sering kali muncul karena ketidaksesuaian aktivitas dengan minat individu. Guru dapat mengatasi hal ini dengan menyediakan aktivitas yang lebih menarik dan relevan bagi siswa (Rumini, dkk., 1993).

Carl Rogers menekankan prinsip-prinsip belajar humanistik, seperti hasrat alami untuk belajar, belajar yang bermakna, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan. Rogers berpendapat bahwa pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa akan lebih bermakna dan mendorong siswa untuk mandiri dan percaya diri (Rumini, dkk., 1993).

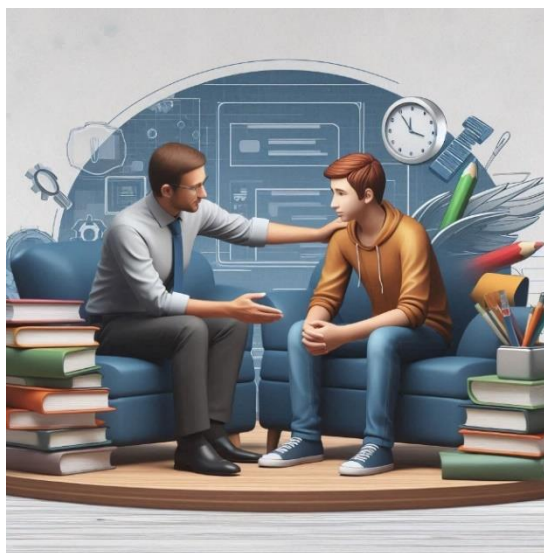
Konseling humanistik berfokus pada perkembangan kehidupan positif individu, menekankan kesadaran diri, potensi, dan tanggung jawab. Pendekatan ini percaya

bahwa perilaku saat ini menentukan masa depan, mendorong individu untuk bertindak secara otentik dan sadar akan potensinya (Corey dalam Fitri, 2019).

Menurut Primayanti dalam Fitri, dkk. (2019), konseling humanistik membantu klien memahami keberadaannya secara autentik dan bertindak sesuai kemampuan. Humanistik memandang manusia sebagai makhluk dengan otoritas penuh atas kehidupannya, bebas menentukan tindakan, namun bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Corey dalam Lubis (2015) menegaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk memilih dan membuat keputusan yang memengaruhi dirinya sendiri dan lingkungannya. Pendekatan ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar, mandiri, dan aktif, dengan kebebasan yang bertanggung jawab sebagai inti dari proses konseling.

Kolaborasi Guru dan Konselor dalam Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik dalam pendidikan dan konseling menekankan pentingnya pemahaman terhadap potensi, otonomi, dan tanggung jawab individu. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupannya, bebas menentukan tujuan hidup, dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil. Pendekatan ini juga mengakui bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang dapat dikembangkan. Dalam proses konseling, konselor membantu klien menyadari potensi tersembunyi mereka, sebagaimana ditekankan oleh tokoh seperti Bugental, Rogers, dan Maslow, yang memprioritaskan pemberdayaan klien untuk memahami diri mereka sendiri dan mengeksplorasi kemampuan yang belum tergali. Konselor humanistik menghormati keputusan klien karena tanggung jawab hidup sepenuhnya berada di tangan klien (Bohari & Watson, 2011). Peran konselor bukanlah memberikan solusi, melainkan menjadi fasilitator yang mengakomodasi preferensi klien sambil membangun hubungan interpersonal yang mendukung pengembangan diri klien (Scholl, 2002).



Gambar 1. Ilustrasi konseling individual pendekatan humanistik



Gambar 2. Ilustrasi konseling kelompok pendekatan humanistik

Pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas bertujuan mengembangkan kepribadian siswa, mendorong kemandirian, serta menghargai minat dan bakat unik mereka (Seruyanti et al., 2023). Pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan emosi sebagai kunci keberhasilan pembelajaran (Effendi, 2020). Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar secara mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Lingkungan kelas yang humanis dengan tata letak fleksibel dan suasana inklusif dapat meningkatkan kesejahteraan siswa serta mendorong pembelajaran yang efektif (Hafizo et al., 2022). Selain itu, lingkungan belajar yang positif mendukung interaksi sosial, kemandirian, dan perkembangan siswa dalam berbagai aspek (Artipah et al., 2024; Rahayu et al., 2024).

Layanan Bimbingan dan Konseling membantu siswa mengatasi masalah akademik dan mengembangkan kemandirian melalui perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program (ABKIN, 2007). Berdasarkan Permendikbud No. 111 Tahun 2014, layanan BK terdiri dari layanan dasar, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem, yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa serta keberhasilan tugas perkembangan mereka (Henderson, 2012). Kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua sangat penting untuk memastikan pemahaman menyeluruh terhadap perkembangan siswa serta memberikan dukungan yang tepat. Kolaborasi dalam pendidikan mencakup kerja sama, interaksi, dan kompromi untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini melibatkan kesamaan persepsi, kejujuran, kasih sayang, dan komunikasi yang baik (Jonathan, 2004; Clark & Berman, 2009). Dalam konseling, kolaborasi ditandai oleh partisipasi aktif, tanggung jawab bersama, dan pertukaran ide untuk solusi yang lebih baik (Young et al., 2013). Proses ini sangat penting bagi konselor dan guru dalam mendukung siswa secara efektif.

Kolaborasi di sekolah penting karena guru BK/konselor tidak bisa memenuhi seluruh kebutuhan siswa sendiri. Menurut Dahir & Stone (2012), kolaborasi tidak hanya membantu siswa tetapi juga keluarga mereka. Fields & Hines (2010) menambahkan bahwa guru BK profesional harus mampu berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Tang (2010) menyatakan bahwa kolaborasi antarpihak dalam pendidikan menjadi ciri sekolah yang efektif. Sejalan dengan itu, Schmidt (2003) menekankan pentingnya konselor sekolah melibatkan orang tua dalam program pendidikan anak, seperti menjadi

anggota komite sekolah, tutor program, atau pendukung pendanaan program. Pelibatan orang tua ini memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka terkait perkembangan anak dan orang dewasa.

Kolaborasi antara guru dan konselor dalam pendekatan humanistik melibatkan personalisasi pembelajaran melalui pendekatan individualisasi dan diferensiasi. Guru dan konselor berupaya memahami minat, tantangan, dan cara belajar unik setiap peserta didik, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Ariyanti et al., 2024). Penyesuaian ini mencakup konten, proses, dan hasil pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa. Selain itu, kolaborasi ini menekankan pentingnya interaksi dan empati dengan menciptakan hubungan interpersonal yang kuat. Guru dan konselor berusaha menciptakan rasa aman secara fisik dan emosional serta menunjukkan empati dan penerimaan tanpa syarat. Lingkungan belajar yang inklusif menjadi tujuan utama, tidak hanya memperhatikan aspek fisik tetapi juga kesejahteraan emosional peserta didik. Lingkungan semacam ini membantu siswa merasa lebih percaya diri dan aktif dalam proses belajar. Dengan pendekatan humanistik, guru dan konselor dapat memaksimalkan potensi peserta didik, menghargai keberagaman, dan mendukung pertumbuhan mereka secara menyeluruh.

Dampak Pendekatan Humanistik terhadap Motivasi Belajar Siswa

Pendekatan humanistik memberikan peserta didik kontrol lebih besar atas pembelajaran mereka sendiri. Hal ini melibatkan pemberian kebebasan untuk mengambil keputusan tentang bagaimana mereka belajar, apa yang akan mereka pelajari, dan bagaimana mereka menunjukkan pemahaman mereka. Dengan lingkungan belajar yang demikian, peserta didik merasa memiliki tanggung jawab atas pembelajaran yang diikuti dan dapat lebih aktif dalam proses belajar tersebut. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sosial-emosional peserta didik. Kelas yang secara konsisten menerapkan teknik humanistik akan menunjukkan kemajuan yang luar biasa dalam empati, harga diri, dan kognisi sosial. Prinsip-prinsip seperti kepercayaan, empati, dan dukungan aktif memungkinkan peserta didik merasa dihargai dan terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran.

Dalam pendekatan humanistik, guru beralih dari peran ahli menjadi fasilitator. Nugroho & Darmawan (2024) menyatakan bahwa perubahan ini sangat penting, terutama dalam ruang kelas inklusif. Sebagai fasilitator, guru membantu peserta didik mengeksplorasi makna dari pengalaman belajar mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan akademik, serta mampu mengidentifikasi kebutuhan individu peserta didik. Dalam implementasi pendekatan humanistik, terdapat beberapa poin penting yang harus diperhatikan, seperti penerimaan dan penghargaan, kebersamaan, keterlibatan emosional, pemecahan masalah, penekanan pada pengalaman langsung, dan evaluasi formatif. Guru harus mampu menerima peserta didik dengan segala kelebihan dan kekurangannya, serta menghargai keunikan masing-masing individu. Hal ini menciptakan iklim belajar yang inklusif dan menghilangkan perbedaan individu di dalam kelas (Setyowati, Nurwahidin, & Yulianti, 2021).

Pendekatan humanistik juga mendukung kolaborasi antara guru dan siswa. Guru perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, memperhatikan pendapat mereka, dan membangun keterlibatan emosional dengan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Kesejahteraan emosional siswa menjadi perhatian utama, termasuk memberikan perhatian individu kepada peserta didik yang membutuhkan. Teknik-teknik seperti refleksi diri dan pembentukan kelompok kecil dapat membantu peserta didik lebih

terbuka dalam mengungkapkan perasaan mereka. Selain itu, pendekatan ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui tugas-tugas analitis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Syarifuddin, 2022).

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya pengalaman langsung, seperti kunjungan lapangan atau kegiatan sukarela, untuk membuat pembelajaran lebih nyata. Evaluasi formatif juga menjadi bagian penting, di mana metode seperti observasi, diskusi kelompok, dan portofolio digunakan untuk memberikan umpan balik yang membangun. Lilawati (2020) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran humanistik adalah untuk "memanusiakan manusia" dalam pendidikan, yang berbeda dengan pembelajaran behavioristik yang fokus pada perubahan perilaku melalui stimulus dan respons. Pendekatan humanistik menghargai keunikan setiap individu, sementara pendekatan behavioristik lebih menekankan penggunaan reward dan punishment untuk mengarahkan perilaku. Dalam pembelajaran inklusif, pendekatan humanistik mendorong penerimaan terhadap perbedaan individu, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang sesuai potensi mereka. Mustika Abidin (2022) menambahkan bahwa pendekatan behavioristik juga dapat diterapkan dalam pembelajaran inklusif dengan menggunakan penguatan positif untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Kedua pendekatan ini, jika diterapkan bersama, dapat saling melengkapi untuk mendukung pembelajaran yang inklusif.

Menurut Ruhimat, dkk (2016:190), pendekatan pembelajaran adalah suatu upaya untuk memahami makna pembelajaran melalui cara pandang tertentu. Jihad & Haris (2013:23) menjelaskan bahwa pendekatan adalah usaha dalam interaksi atau relasi kelompok melalui penggunaan metode tertentu secara efektif. Dalam pembelajaran humanistik, siswa dianggap berhasil apabila mampu memahami lingkungan dan dirinya sendiri (Irham dan Wiyani, 2016:189). Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2015:198) menegaskan bahwa proses belajar bukan hanya sarana transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Thobroni (2016:133) menyatakan bahwa pendekatan ini melihat perilaku manusia sebagai perpaduan antara motivasi yang lebih rendah dan lebih tinggi. Motivasi, menurut Uno (2014:23), adalah dorongan internal dan eksternal yang mendorong perubahan perilaku, sementara Djamarah (2011:148) menekankan bahwa tanpa motivasi, aktivitas belajar tidak akan terjadi. Pendekatan humanistik yang memprioritaskan pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik, mendukung hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta memberikan pembelajaran yang relevan dan bermakna, mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.

KESIMPULAN

Kolaborasi antara guru kelas dan konselor sekolah memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek emosional, sosial, dan akademik. Guru, yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari, memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan potensi mereka, sementara konselor sekolah menawarkan keahlian khusus dalam membantu siswa menghadapi permasalahan pribadi, sosial, dan karier. Dengan berbagi informasi, strategi, dan pendekatan, kedua pihak dapat menciptakan program pendidikan yang efektif dan responsif terhadap tantangan siswa. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat ketercapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga membangun lingkungan sekolah yang sehat secara psikologis, mendukung pertumbuhan karakter, dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan. Sinergi

antara guru dan konselor sekolah menjadi landasan kuat dalam menciptakan pendidikan yang bermutu tinggi dan relevan dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *AN-NISA*, 15(1), 1-8.
- ABKIN. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Agustina, I., Siregar, L. A., Husain, D. L., Asfahani, A., & Pahmi, P. (2023). Utilization of Digital Technology in Children's Education to Enhance Creative and Interactive Learning. At-Tarbawi: *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 10(2), 276–283.
- Allender, J. S., & Allender, D. S. (2008). *The humanistic teacher: First the child, then curriculum*. Boulder, CO: Paradigm Publishers.
- Amalia, A. C., & Munawir, M. (2021). Konsep teori belajar humanistik dalam implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Aulada: *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(2), 183-196.
- Anda, R. (2020). *Optimalisasi Kerja Sama Guru BK Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MTs Negeri 2 Deli Serdang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Ariyanti, S. N., Astuti, I., & Ringo, T. G. S. (2024). Peran Penting Guru Bimbingan dan Konseling dalam Perkembangan Peserta Didik di Sekolah Dasar. EDUKATIF: *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(2), 1580-1588.
- Artipah, A., Sain, Z. H., & Asfahani, A. (2024). Early Childhood Education Reform in Pakistan: Challenges, Innovations, and Future Prospects. Absorbent Mind: *Journal of Psychology and Child Development*, 4(1), 57–64.
- Asfahani, A. (2019). Model Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak (Studi Kasus Kelas Reguler dan Kelas Akselerasi MTs Negeri Ponorogo). QALAMUNA: *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(1), 13–36.
- Baharuddin, & Wahyuni (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bohart, A. C., & Watson, J. C. (2011). *Person-centered psychotherapy and related experiential approaches*. In S. B. Messer & A. S. Gurman (Eds.), *Essential psychotherapies: Theory and practice* (3rd ed., pp. 1–38). Guilford Press.
- Calicchio, S. (2023). *Abraham Maslow, dari hierarki kebutuhan hingga pemenuhan diri: Sebuah perjalanan dalam psikologi humanistik melalui hierarki kebutuhan, motivasi, dan pencapaian potensi manusia sepenuhnya*. Stefano Calicchio.
- Clark, M. A., & Breman, J. C. (2009). School Counselor Inclusion: A Collaborative Model to Provide Academic and Social-Emotional Support in the Classroom Setting. *Journal of Counseling & Development*, 87(1), 6–11.
- Dahir, C. A., & Stone, C. B. (2012). *The Transformed School Counselor*. Cengage Learning.

- Diana Devi, A. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *At- Tarbawi*, 8(1), 71–84.
- Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djarwo, C. F. (2020). Analisis faktor internal dan eksternal terhadap motivasi belajar kimia siswa SMA Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 7(1), 1–7.
- Effendi, Y. (2020). Pola Asuh dan Aktualisasi Diri: Suatu Upaya Internalisasi Konsep Humanistik dalam Pola Pengasuhan Anak. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 13–24.
- Fields, L., & Hines, P. L. (2010). School Counseling and the Academic Success of Students. *Journal of School Counseling*.
- Firmansyah, M. H. (2021). PENDEKATAN HUMANISTIK PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 LUMAJANG. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 7(2), 116-124.
- Fitri, Qawiyyan, dkk. (2019). Penerapan Pendekatan Konseling Eksistensi Humanistik Untuk Mengurangi Perilaku Hedonis Siswa di SMAN 10 Makasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol 6 (1), 41-44
- Gray, B. (1989). *Collaborating: Finding Common Ground for Multiparty Problems*. Jossey-Bass.
- Grothaus, T., & Cole, R. (2012). Collaboration in School Counseling: Enhancing Student Success. *Journal of School Counseling*, 10(22), 1–31.
- Gunawan, W., Mastoah, I., Septantiningtyas, N., Wiyarno, Y., & Atiqoh, A. (2022). Pengaruh Strategi PBL dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6023–6029.
- Hafizo, R., Lian, B., & Jayanti. (2022). Analisis Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Dasar. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION*, 4(20), 202–211.
- Hayati, H. (2020). Sikap Kemandirian pada Dewasa Awal Anak Korban Perceraian. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 9(2), 54–68.
- Henderson, P. (2012). *Comprehensive School Counseling Programs: K-12 Delivery Systems in Action*. American Counseling Association.
- Irham, & Wiyani, Novan Ardi. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Jihad. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Jonathan, M. (2004). Collaboration in Education: Building Effective Teams for Student Success. *Educational Research Journal*.
- Kenedi. (2017). Pengembangan Kreativitas Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas II SMP Negeri 3 Rokan IV Koto. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 3(2), 329–348.
- Lilawati, A. (2020). Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia*

- Dini*, 5(1), 549–558.
- Listari, D. A., & Rabbani, M. F. (2024). Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Global Futuristik*, 2(1), 9–16.
- Löhr, G., & Michel, C. (2024). Conceptual engineering, predictive processing, and a new implementation problem. *Mind & Language*, 39(2), 201–219.
- Lubis, Namora Lumongga. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Masruroh, N. L. (2022). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di SMP Miftahul Ulum Rambipuji Tahun Ajaran 2022/2023*. UIN KH Achmad Siddiq Jember.
- Mufid, A., Fatimah, S., Aeeni, N., & Asfahani, A. (2022). Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Naturalistik melalui Metode Outbound (Studi RA Muslimat NU XVII Keser). *Absorbent Mind*, 2(02), 1–9
- Muqarrobin, T. F. (2021). Hubungan Pendekatan Humanistik terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran IPA di SMP/MTs Kecamatan Widodaren. *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 44–53.
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 270–275.
- Nugroho, C. M. R., & Darmawan, P. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif teori belajar humanistik pada sekolah dasar: Studi literatur. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(3), 282–290.
- Permana, S. A. (2018). Kerjasama Guru BK dengan Personel Sekolah dalam Melaksanakan Kegiatan Layanan Layanan BK di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kerinci. *Menara Ilmu*, 12(1), 142–153.
- Pertiwi, R. E. (2018). “Pendekatan Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Gotong-Royong untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas” *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 55–63.
- Putri, Y. L., & Rifai, A. (2019). Pengaruh Sikap dan Minat Belajar terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2).
- Qodri, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Abd. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202.
- Rachmahana, R. S. (2008). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *El-Tarbawi*, 1(1), 99–114.
- Rahayu, I., Suwarna, A. I., Wahyudi, E., Asfahani, A., & Jamin, F. S. (2024). Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Membentuk Kesadaran Lingkungan dan Tanggung Jawab Sosial di Kalangan Pelajar. *Global Education Journal*, 2(2), 101–110.
- Ruhimat. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rumini, S. dkk. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu

Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

- Sari, S. M. (2018, October). Interaksi metode inkuiri dan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar bahasa indonesia. *In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR* 2018. STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- Schmidt, J. J. (2003). Counseling in Schools: Comprehensive Programs of Responsive Services for All Students. *Allyn & Bacon*.
- Scholl, M. B. (2002). Recommendations for a conceptual model of counseling supervision. *The Clinical Supervisor*, 20(2), 177-189.
- Seruyanti, N., Sihombing, M. O., Hanriani, S., Aditia, Y., & Wahyunisa, W. (2023). Partisipasi Guru Musik Berbasis Potensi Siswa Pendidikan Musik: Kajian Studi di Sekolah Musik. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 93–112.
- Setiadi, W. A., Aryani, D., & Fu'adin, A. (2023). Teori Belajar Humanistik terhadap Motivasi Siswa Meningkatkan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1(3), 632–635.
- Setyowati, Y., Nurwahidin, M., & Yulianti, D. (2022). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia*, 2(2), 59–65.
- Sihombing, O. M. (2019). *Pembelajaran Literasi Musik Berbasis Cooperative Learning Pada Miracle Choir UPI*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soemanto, W. (2012). *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagiya. (2023). *Explorasi topik dan pengumpulan literatur dalam penelitian kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506–5518.
- Syaribanun, C. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode PAR (Participatory Action Research) di RA Qurratun A'Yun, Durung Kecamatan Mesjid Raya Aceh Besar. *Tarbiyatul - Aulad Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 5(1).
- Syarifuddin, S. (2022). Teori Humanistik dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), 106–122.
- The American Heritage Dictionary of the English Language, Fourth Edition (2000). Boston: *Houghton Mifflin Company*.
- Thobroni. (2016). *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Thorifah, S. B. A. A., & Darminto, E. (2020). Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Akademik Siswa Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 11-18.
- Triyani, E., Busyairi, A., & Ansori, I. (2020). Penanaman Sikap Tanggung Jawab

Melalui Pembiasaan Apel Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas Iii.
Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar, 10(2), 150–154.

Uno. (2014). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Young, A. A., Millard, T., & Kneale, M. M. (2013). Enhancing school counselor instructional leadership through collaborative teaming: Implications for principals. *NASSP Bulletin*, 97(3), 253-269.